

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hipertensi atau penyakit darah tinggi merupakan suatu kondisi ketika tekanan dalam pembuluh darah terlalu tinggi.<sup>1</sup> Peningkatan ini terjadi secara persisten dan dapat diukur saat di klinik atau diluar klinik (ABPM) atau di rumah (HBPM).<sup>2</sup> Menurut konsensus *Indonesian Society of Hypertension* (InaSH) hipertensi didefinisikan bila tekanan darah sistolik  $\geq 140$  mmhg dan atau tekanan darah diastolik  $\geq 90$  mmhg.<sup>3</sup>

Hipertensi hingga saat ini masih menjadi penyakit tidak menular dengan prevalensi tertinggi di dunia. Berdasarkan *Global Report on Hypertension* yang dirilis oleh *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019, tercatat 1,3 miliar orang di dunia menderita hipertensi, dengan kelompok usia 30-78 tahun sebagai populasi terdampak utama. Di wilayah Asia Tenggara, kasus hipertensi mencapai 294 juta, menyumbang 36% dari total prevalensi regional lebih tinggi dibandingkan rata-rata global 33%.<sup>4</sup> Berdasarkan data riskesdas pada tahun 2018, melaporkan bahwa 34,11% penduduk berusia  $\geq 18$  tahun terdiagnosis hipertensi.<sup>5</sup> Provinsi Sumatera Barat menempati peringkat ke-25 secara nasional dengan prevalensi 25,16%, sementara Kota Padang berada di peringkat ke-18 di Sumatera Barat dengan angka 21,75%.<sup>6</sup> Data terbaru Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2024 disebutkan bahwa Kecamatan Belimbing merupakan wilayah yang mendapatkan pelayanan hipertensi terbanyak dengan jumlah kasus 8.000.<sup>7</sup>

Penyebab hipertensi bersifat multifaktorial baik faktor yang dapat diubah seperti berat badan, konsumsi garam, merokok, olahraga, dan stres serta faktor tidak dapat diubah seperti umur, jenis kelamin, dan genetik.<sup>8</sup> Seseorang dapat menderita hipertensi tanpa menunjukkan gejala khas yang disebut dengan istilah “*silent killer*”. Pada kondisi tertentu, terutama ketika tekanan darah mencapai 180/120 mmHg atau lebih, gejala dapat mulai dirasakan, seperti sakit kepala, nyeri dada, penglihatan kabur, jantung berdebar, sesak napas, dan lain-lain.<sup>1</sup>

Hipertensi dapat di tatalaksana dengan terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Tujuan dilakukannya pengobatan hipertensi adalah untuk mengontrol tekanan darah agar berada pada rentang normal sehingga mencegah terjadinya komplikasi akibat hipertensi tidak terkontrol yang menuntut kepatuhan pasien untuk mengonsumsi antihipertensi secara rutin.<sup>9</sup> Penurunan rerata tekanan darah sistolik sebesar 2 mmHg dapat menurunkan risiko mortalitas akibat penyakit jantung iskemik sebesar 7% dan stroke sebesar 10%.<sup>10</sup>

Kepatuhan pengobatan menurut WHO yaitu sejauh mana perilaku seseorang menggunakan pengobatannya, mengikuti diet, dan menjalankan perubahan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi yang disepakati dari penyedia layanan kesehatan.<sup>11</sup> Di Indonesia, tingkat kepatuhan konsumsi obat antihipertensi menurut riskesdas mencapai 54,4%, tidak patuh 32,71%, dan 13,3% untuk yang tidak mengonsumsi obat.<sup>5</sup> Di Provinsi Sumatera Barat, konsumsi obat antihipertensi mencapai 43,35%, 43,65% untuk ketidakpatuhan, dan 13% untuk yang tidak mengonsumsi obat.<sup>6</sup> Sebuah penelitian di Rumah Sakit M.Djamil Kota Padang didapatkan kepatuhan dari 75 pasien hipertensi menyatakan bahwa 60% pasien hipertensi tidak patuh terhadap pengobatannya.<sup>10</sup>

Kuesioner MMAS-8 (*Morisky Medication Adherence Scale*) merupakan salah satu alat ukur yang efektif dan banyak digunakan secara luas dalam menilai tingkat kepatuhan pasien hipertensi terhadap pengobatan.<sup>10</sup> Kepatuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang disebut dengan dimensi seperti sosial ekonomi, sistem pelayanan kesehatan, kondisi penyakit, faktor terkait terapi, dan pasien sendiri.<sup>12</sup>

Stres merupakan suatu reaksi fisik, mental, dan emosional seseorang terhadap suatu rangsangan yang disebut sebagai *stressor*. Kebisingan, pekerjaan, keuangan, masalah keluarga, dan penyakit merupakan beberapa contoh dari *stressor*.<sup>13</sup> Stres dapat dialami oleh siapa saja tanpa mengenal batasan usia maupun latar belakang masyarakat.<sup>14</sup>

Pada suatu kondisi yang penuh dengan stres, dapat terjadi pengaktifan sumbu sympathetic-adreno-medullar (SAM) dan hypothalamic-pituitary-adrenal (HPA). Aktivasi dari sumbu SAM dapat memicu respons *fight or flight*. Respons tersebut terjadi akibat meningkatnya hormon adrenalin dan noradrenalin yang disekresikan dari medula adrenal. Peningkatan hormon tersebut dapat

menyebabkan vasokonstriksi pembuluh darah yang dapat memengaruhi resistensi perifer sehingga menyebabkan peningkatan tekanan darah. Sumbu HPA juga merespons dengan meningkatkan hormon kortisol yang dapat meningkatkan sensitivitas terhadap adrenalin.<sup>15</sup>

Penyakit kronis seperti hipertensi dapat menyebabkan stres yang memengaruhi kepatuhan pengobatan. Stres memiliki dampak pada kepatuhan dengan cara memengaruhi individu memandang penyakit dan pengobatannya sehingga berisiko menurunkan motivasi serta kepatuhan dalam mengikuti anjuran terapi. Pada pasien hipertensi, stres berdampak terhadap perilaku kesehatan, seperti meningkatnya kemungkinan lupa atau lalai mengonsumsi obat. Stres juga dapat membuat pasien mengabaikan pengobatan akibat kelelahan mental dan beban emosional dari terapi jangka panjang. Kondisi ini sering kali diperburuk oleh faktor kesulitan ekonomi yang dapat menghambat akses maupun kemampuan pasien untuk memperoleh obat.<sup>16</sup>

Pada penelitian sebelumnya oleh Susana (2024), dikatakan hubungan kedua variabel tingkat stres dan kepatuhan pengobatan hipertensi tersebut lemah.<sup>17</sup> Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Saputri (2023) pada lansia yang menyatakan terdapat hubungan antara stres dan kepatuhan.<sup>18</sup> Pada penelitian yang serupa dilakukan oleh Purwaningrum (2021), tidak terdapat hubungan signifikan antara stres dan kepatuhan pada lansia.<sup>19</sup> Dari perbedaan hasil penelitian sebelumnya dapat dikatakan bahwa adanya variasi terhadap hubungan antara stres dan kepatuhan membuat peneliti menjadi tertarik untuk meneliti judul ini.

Kecamatan Pauh memiliki 46.109 penduduk pada tahun 2023 berdasarkan usia produktif dan lansia.<sup>20</sup> Melihat profil kesehatan Kota Padang 2024, Puskesmas Pauh menempati urutan ke-3 terbanyak dari 24 Puskesmas di Kota Padang yang memberikan pelayanan kesehatan hipertensi dengan jumlah 5.504 individu.<sup>7</sup> Puskesmas Pauh juga memiliki program Prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis) yang bertujuan untuk mendorong peserta penyandang penyakit kronis mencapai kualitas hidup optimal. Program ini dapat membantu menangani penyakit di tingkat primer dan melakukan pencegahan terjadinya komplikasi.<sup>21</sup> Berdasarkan paparan di atas, beserta belum adanya penelitian yang sama di Puskesmas Pauh, peneliti berencana untuk melakukan penelitian di Puskesmas Pauh Kota Padang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah peneliti paparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan tingkat stres psikologis terhadap kepatuhan pengobatan pasien hipertensi Puskesmas Pauh?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan tingkat stres psikologis dengan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui karakteristik pasien hipertensi berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan komorbiditas di Puskesmas Pauh
2. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan pengobatan pasien hipertensi di Puskesmas Pauh
3. Mengidentifikasi tingkat stres psikologis yang dialami oleh pasien hipertensi di Puskesmas Pauh
4. Mengetahui hubungan tingkat stres psikologis dengan kepatuhan pengobatan hipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Pauh

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti**

Menambah wawasan keilmuan mengenai hubungan tingkat stres psikologis dengan kepatuhan pengobatan hipertensi pada pasien hipertensi, mengetahui statistik angka kepatuhan pengobatan hipertensi, tingkat stres psikologis, dan karakteristik pasien hipertensi. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman di bidang penelitian dan sebagai wadah untuk pengembangan diri.

### **1.4.2 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan bahan pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang yang terkait dengan hubungan tingkat stres psikologis dengan kepatuhan pengobatan hipertensi pada pasien hipertensi.

### **1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat**

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai hubungan tingkat stres dengan pengobatan hipertensi dan membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya untuk patuh terhadap pengobatan hipertensi.